

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam lingkungan bisnis yang semakin ketat, suatu perusahaan harus menunjukkan kinerja terbaiknya. Ini akan berdampak pada kepercayaan investor untuk menanamkan modal dan mempermudah perusahaan untuk memperoleh dana atau tambahan modal dengan menjual sahamnya kepada masyarakat melalui pasar modal. Pasar modal tidak hanya merupakan wadah di mana para investor dapat menginvestasikan dananya, tetapi juga dapat memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk meningkatkan pendapatan mereka dengan menjual sahamnya kepada masyarakat (Wenny and Dewanti, 2016).

Keputusan investasi merupakan kebijakan paling penting di antara dua kebijakan lain dalam manajemen keuangan, yaitu kebijakan pendanaan dan kebijakan dividen. Investasi modal menjadi aspek utama dalam kebijakan manajemen keuangan karena investasi adalah bentuk alokasi modal yang harus memberikan manfaat atau keuntungan di masa depan. Namun, manfaat investasi di masa mendatang sering kali disertai dengan ketidakpastian, yang dalam konsep manajemen keuangan dikenal sebagai risiko investasi. Oleh karena itu, proses evaluasi yang teliti terkait prediksi tingkat keuntungan dan risiko sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan investasi (Harmono, 2015)

Salah satu instrumen yang diminati oleh investor dalam pasar modal adalah saham. Saham merupakan salah satu jenis surat berharga yang dapat diperdagangkan di bursa efek. Saham dapat digunakan sebagai bukti kepemilikan atau penyertaan modal dalam suatu perusahaan. Jika seseorang memiliki saham, itu berarti mereka telah menyertakan modal atau memiliki perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Para pembeli saham membayarkan uang pada perusahaan melalui bursa efek dan mereka menerima sebuah sertifikat saham sebagai tanda bukti kepemilikan mereka atas saham-saham dan kepemilikan mereka dicatat dalam daftar saham perusahaan. Pemegang saham dari sebuah perusahaan merupakan pemilik yang disahkan secara hukum. Mereka memiliki saham dalam daftar perusahaan dan menerima sertifikat saham sebagai bukti bahwa mereka memiliki saham (Handayani et al., 2020). Saham-saham yang listing di BEI dikelompokkan menjadi beberapa sektor. Salah satu sub sektor yang terdaftar di BEI adalah sub sektor semen dimana perusahaan-perusahaan yang listing di sub sektor ini bisnis utamanya adalah menghasilkan semen.

Dikutip dari laman *World Top Exports* dari perspektif kontinental, negara-negara Asia menjual semen paling banyak selama tahun 2021 dengan pengiriman senilai 6,6 miliar Dolar AS (Rp99,1 triliun) atau 51,5% dari ekspor semen global. Indonesia merupakan negara yang menduduki peringkat ke-7 sebagai eksportir semen terbanyak sepanjang tahun 2021 dengan total nilai ekspor mencapai 407,4 juta Dolar AS atau sekitar Rp6,1 triliun. Vietnam menjadi negara pengeksportir semen terbanyak di dunia dengan nilai ekspor mencapai 2,1 miliar Dolar AS (Rp31,4

triliun). Sementara itu, empat negara lainnya yang masuk dalam posisi 5 besar yakni Turki, Jerman, Kanada dan Thailand.

Direktur Utama PT Semen Indonesia (Persero) Tbk., Donny Aرسال, mengungkapkan kondisi terkini bisnis semen di tanah air. Hal itu diungkapkan Donny dalam rapat kerja dengan Komisi XI DPR RI. Kapasitas produksi secara nasional mencapai 120 juta ton per tahun, sedangkan *demand* hanya 60 juta ton, yang artinya mengalami *overcapacity* secara nasional. Kinerja pengolahan menurun pada kuartal III-2021. Hal itu tercermin dari Prompt Manufacturing Index Bank Indonesia (PMI-BI) sebesar 48,75%. Angka tersebut lebih rendah dari kuartal sebelumnya yang sebesar 51,45%. Penurunan PMI-BI pada kuartal III-2021 terjadi pada seluruh komponen pembentukannya. Penurunan tertinggi terjadi pada komponen volume produksi, yakni 4,6 poin dari 54,20% menjadi 49,6%. Komponen volume pesanan barang input menurun 2,5 poin dari 54,03% menjadi 51,53%. Volume persediaan barang jadi juga menurun 1,99 poin dari 51,63% menjadi 49,64%. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan semen masih sangat besar mengingat gencarnya pemerintah membangun infrastruktur. Baik untuk membangun jalan, jembatan, dan struktur lainnya. Selain itu, kelas menengah yang berkembang memunculkan pembangunan perumahan dan real estat baru. Sehingga tren peningkatan kebutuhan semen diperkirakan akan berlanjut.

Ada dua jenis analisis yang dapat digunakan oleh investor atau calon investor dalam melakukan analisis investasi saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental menggunakan data keuangan perusahaan sebagai dasar, sementara analisis teknikal memanfaatkan data pasar saham untuk

menilai nilai saham. Praktisi biasanya menggunakan analisis teknikal untuk menentukan harga saham, sedangkan akademisi cenderung mengandalkan analisis fundamental. Dalam analisis fundamental, terdapat dua pendekatan untuk menghitung nilai saham, yaitu pendekatan nilai sekarang (*present value approach*) dan pendekatan rasio harga (*price earning ratio*). (Rita et al., 2021).

Price Earning Ratio (PER) sering dijadikan sebagai indikator oleh investor untuk mengukur potensi laba masa depan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai PER yang tinggi, maka profitabilitas pertumbuhan perusahaan tersebut biasanya juga akan tinggi. Di sisi lain, perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah cenderung memiliki PER yang rendah pula. (Meirisa et al., 2018). Nilai PER berfluktuasi seiring dengan perubahan harga saham di pasar modal serta proyeksi laba bersih perusahaan di masa mendatang. Investor bisa memanfaatkan analisis fundamental berbasis *Price Earning Ratio* dalam pengambilan keputusan investasi untuk memperoleh *return* yang tinggi. Saham dengan PER yang rendah memberikan *return* yang besar. Sebaliknya, saham dengan PER yang tinggi justru memberikan *return* yang kecil. (Meirisa and Wijaya, 2018)

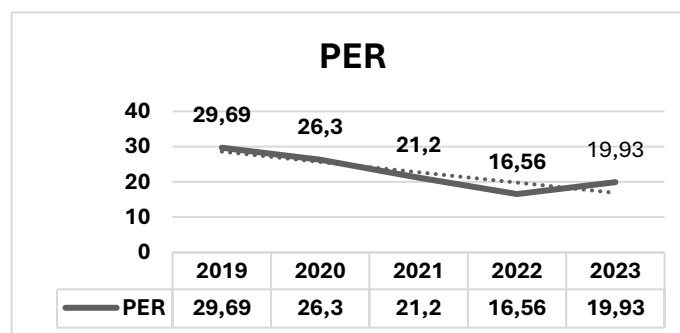
PT Semen Indonesia Tbk menunjukkan fluktuasi rasio keuangan dari tahun 2013 hingga 2023. Tabel 1.1 menunjukkan gambaran fluktuasi rasio keuangan yang pada Indonesia. PT Semen Indonesia Tbk menggunakan rasio nilai pasar, yaitu *Price Earning Ratio* (PER).

Tabel 1.1 Price Earning Ratio (PER) PT Semen Indonesia Tbk.

Tahun	PER	Perubahan
2010	15,37	1,53
2011	17,24	1,87
2012	19,34	2,1
2013	15,59	-3,75
2014	17,22	1,63
2015	14,91	-2,31
2016	12	-2,91
2017	29,03	17,03
2018	22,09	-6,94
2019	29,69	7,6
2020	26,3	-3,39
2021	21,2	-5,1
2022	16,56	-4,64
2023	19,93	3,37

Sumber : *Annual Report* PT. Semen Indonesia Tbk.

Pada tabel 1.1, terlihat bahwa selama 5 tahun terakhir, dari tahun 2019 hingga 2023, nilai *Price Earning Ratio* cenderung mengalami penurunan. Dari tahun 2019 yang semula 26,69 menjadi 26,3 pada tahun 2020, penurunannya sebesar 3,39%. Dapat dilihat dari Grafik *Trend Line Price Earning Ratio* menurun hingga akhir tahun 2023.



Gambar 1.1 Grafik *Trend Line Price Earning Ratio* PT Semen Indonesia Tbk

Penurunan *Price Earning Ratio* yang berimbas pada harga saham dapat mengakibatkan investor mengalami *capital loss* atau penurunan nilai aset yang menimbulkan kerugian bagi investor. Kondisi ini terjadi karena adanya perbedaan harga jual dengan harga beli suatu aset investasi, dan harga jual saham tersebut lebih rendah daripada harga belinya (Sari and Jufrizen, 2019). Hal tersebut dapat menyebabkan investor memberikan penilaian yang buruk terhadap kinerja perusahaan. Maka dari itu, investor perlu melakukan analisis *Price Earning Ratio* untuk menentukan saham mana yang mereka beli dan kapan mereka harus melakukan investasi tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Anisa (2021) bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap nilai *Price Earning Ratio* (PER). *Current Ratio* adalah rasio yang paling sering digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan terkait kewajiban jangka pendek. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar, serta menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang ada. (Rahmadewi and Abundanti, 2019). *Current Ratio* mengindikasikan sejauh mana kewajiban lancar didukung oleh aktiva lancar. Harga Saham perusahaan dapat meningkat karena besarnya *Current Ratio* ini. Selain itu, para investor memperhatikan tingkat *Current Ratio* perusahaan karena mereka lebih tertarik untuk membeli saham perusahaan dengan *Current Ratio* tinggi (Lilie et al. 2019). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan *Current Ratio* tinggi, dapat menghindari kebangkrutan dan dianggap mampu memberikan laba kepada

pemegang sahamnya. Semakin tinggi *Current Ratio* (CR) maka semakin tinggi kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2018), rasio *leverage*, yaitu *Debt to Asset Ratio*, berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan di sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aset. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa signifikan utang perusahaan dalam pengelolaan aset (Kasmir, 2014). Semakin tinggi rasio ini, semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi dalam aset guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Famiah (2018), *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* dan berhasil menunjukkan efisiensi dalam perputaran aset di perusahaan, yang pada akhirnya akan membantu perusahaan memperoleh laba. *Total Asset Turnover* (TATO) mengukur seberapa efektif seluruh aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan untuk setiap unit aset. Total perputaran aset meningkat maka laba bersih akan meningkat sehingga perusahaan dapat mengolah aset itu untuk meningkatkan penjualan dan pendapatan (Singgalinnging, et al., 2021). *Total Asset Turnover* sangat penting bagi kreditur dan pemilik perusahaan, tetapi lebih krusial bagi manajemen perusahaan, karena rasio ini mencerminkan seberapa efisien seluruh aktiva digunakan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik manajemen perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari total aktiva yang dimiliki. Jika perusahaan berhasil meningkatkan

nilai *Total Asset Turnover*, maka kinerja perusahaan dapat dianggap baik. (Thohirin and Purnamawati, 2022). Nilai TATO yang positif menunjukkan bahwa penjualan yang dihasilkan dari penggunaan total aktiva perusahaan memberikan dampak peningkatan nilai bagi Price Earning Ratio (PER).

PER PT. Semen Indonesia Tbk cenderung mengalami penurunan selama 5 tahun terakhir. Oleh karena itu, penulis perlu melakukan penelitian tentang **“Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, dan *Total Asset Turnover (TATO)* terhadap *Price Earning Ratio (PER)* Pada PT Semen Indonesia Tbk.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, masalah utama dalam penelitian ini adalah penurunan *Price Earning Ratio* yang disebabkan oleh adanya *overcapacity* di tingkat nasional dan penurunan kinerja pengolahan. Oleh karena itu dapat dibuat beberapa pertanyaan penelitian untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana *Current Ratio (CR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* pada PT. Semen Indonesia Tbk. dari tahun 2010 hingga tahun 2023?
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Price Earning Ratio (PER)* pada PT. Semen Indonesia Tbk?
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Asset Ratio (DAR)* terhadap *Price Earning Ratio (PER)* pada PT. Semen Indonesia Tbk?

4. Bagaimana Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada PT. Semen Indonesia Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan ruang lingkup permasalahan yang telah penulis uraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis :

1. *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Price Earning Ratio* (PER) pada PT. Semen Indonesia Tbk. dari tahun 2010 hingga tahun 2023
2. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada PT. Semen Indonesia Tbk.
3. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada PT. Semen Indonesia Tbk.
4. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada PT. Semen Indonesia Tbk.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu lebih lanjut dan terapan ilmu pengetahuan :

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan serta memperdalam pemahaman khususnya mengenai permasalahan yang diteliti yaitu pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Price Earning Ratio*.

2. Bagi lembaga, diharapkan dapat memberikan referensi yang memuat informasi pengembangan serta sebagai referensi penelitian yang mengidentifikasi masalah yang sama mengenai Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Price Earning Ratio* PT Semen Indonesia Tbk dapat digunakan untuk mendukung kegiatan akademik.
3. Bagi investor, dapat memberikan tambahan informasi dan pemahaman bagi investor dalam analisis fundamental untuk dapat mempertimbangkan keputusan investasi. Sehingga mendapatkan *return* yang diinginkan.
4. Bagi pihak lain, memberikan tambahan wawasan dan informasi mengenai keadaan perusahaan berdasarkan variable *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap variabel *Price Earning Ratio* PT Semen Indonesia Tbk.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Semen Indonesia Tbk. dengan pengambilan data penelitian melalui *Annual Report* Tahunan yang di *upload* pada situs *website* resmi www.sig.id

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan berlangsung selama 6 bulan, terhitung mulai dari bulan April 2024 hingga Oktober 2024 yang dapat dilihat pada lampiran

1.